

## Strategi Penanaman Nilai Moderat pada Anak Usia Dini di Bali

Puput Narasita<sup>1</sup>, Intan Mutia Zahra<sup>2</sup>, Icha Ara Anggi Ana<sup>3</sup>, Devi Amelia Khasanah<sup>4</sup>,  
Nu'ma Haniyah<sup>5</sup>, Maulidil Faza<sup>6</sup>

<sup>1</sup>UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>2</sup>UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>3</sup>UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>4</sup>UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>5</sup>UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>6</sup>UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

[fazamaulidil\\_21@gmail.com](mailto:fazamaulidil_21@gmail.com)

### Abstrak

Bali tetap menjadi tujuan wisata yang menarik bagi orang lokal maupun wisatawan asing, karena Masyarakat Bali tetap menjaga nilai toleransi yang tinggi. Meskipun demikian, ada dorongan untuk lebih memperhatikan masalah diskriminasi terkait moderasi beragama. Nilai-nilai kearifan yang dimiliki Bali dapat menjadi contoh, terutama bagi anak-anak usia dini. Pulau ini kaya akan warisan budaya yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang nilai-nilai keagamaan di Bali pada anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama yang ada di Bali sudah diajarkan oleh anak sejak usia dini melalui kegiatan pengenalan nilai-nilai ajaran agama yang masih sangat erat dipegang oleh masyarakat yang ada di sana. Dengan kegiatan yang pertama yaitu pengenalan nilai keagamaan serta ajaran-ajaran leluhur yang ada di Bali. Sedangkan yang kedua adalah sebagian besar masyarakat Bali masih memegang nilai toleransi budaya, dengan menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang patut kita hargai. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak usia dini untuk memahami aspek motorik, kognitif, sosial, dan emosionalnya.

Kata Kunci : Penanaman, moderasi beragama, anak usia dini

### Abstract

*Bali remains an attractive tourist destination for local people and foreign tourists, because the Balinese people maintain high values of tolerance. Nevertheless, there is a push to pay more attention to issues of discrimination related to religious moderation. Bali's wisdom values can be an example, especially for young children. This island is rich in diverse cultural heritage. This research aims to find out and analyze religious values in Bali in early childhood. This research method uses qualitative methods with the type of field research. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of this research show that religion in Bali has been taught by children from an early age through activities to introduce the values of religious teachings which are still very closely held by the people there. The first activity is an introduction to religious values and ancestral teachings in Bali. Meanwhile, the second is that the majority of Balinese people still hold the value of cultural tolerance, by instilling cultural values that we should respect. Apart from that, this activity also helps young children to understand their motoric, cognitive, social and emotional aspects.*

**Keywords:** *Cultivation, religious moderation, early childhood*

## PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda dan memiliki kelebihan, bakat, dan minat masing-masing. contohnya seperti berbakat nyanyi,menari,musik, Bahasa, dan olahraga. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat. Pertumbuhan ini dimulai sejak dalam kandungan. Pembelajaran yang harus diterapkan pada anak usia dini merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diajarkan dengan cara mengajak anak bermain selama pembelajaran, seperti mengajak anak bermain peran dan mengamalkan nilai-nilai agama secara langsung. Moderasi beragama adalah langkah yang diambil oleh masyarakat Indonesia, termasuk anak kecil, untuk memperkuat keterlibatan nasional dan keagamaan mereka. Moderasi diungkapkan dengan kata wasas atau wasatiya. Anak usia dini merupakan usia yang tepat bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya melalui berbagai kegiatan tergantung pada kemampuan dan tingkat perkembangannya, karena dibekali dengan semangat dan ciri bermain. Tahap perkembangan anak usia dini merupakan tahap perkembangan kognitif dan emosional yang menentukan kemajuan perkembangan masa depan. Anak usia dini mempunyai potensi untuk berkembang, namun sangat bergantung pada pengasuhan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter anak. Nilai moderasi beragama harus dipraktikkan sejak dini melalui pendidikan Islam. Sebab anak usia dini merupakan masa emas (golden age) dan masa yang sangat efektif untuk mengajarkan pendidikan multifaset. Keadaan usia emas (golden age state) juga merupakan peluang besar bagi intervensi yang dapat mempercepat tumbuh kembang anak dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengasuhan anak perlu dilakukan sedini mungkin guna memfasilitasi perkembangan bakat dan minatnya serta mendorong perkembangan karakter dan kepribadian, serta perkembangan sosial emosionalnya. Banyak sekali manfaat mempelajari aksara Bali dan alasan mengapa anak harus mempelajari aksara.

Indonesia yang dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, suku, dan Bahasa telah lama dikenal sebagai negara yang menerapkan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai toleransi, kerukunan dan kerukunan antar kelompok agama dan budaya yang berbeda dalam masyarakat. Untuk membentuk masyarakat yang mempunyai nilai-nilai jati diri bangsa yang unggul, sangat penting untuk menjaga nilai-nilai luhur dan menghargai keberagaman. Nilai keberagaman muncul dari sikap masyarakat yang moderat dan menghargai pluralisme sosial (Darnita et al., 2021).

Moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk mengatasi gagasan-gagasan tersebut, mewakili pandangan yang moderat dan tidak berlebihan; secara khusus, moderasi mengacu pada praktik keagamaan yang selaras dengan keyakinan masing-masing umat beragama. Namun demikian, menghormati keberadaan agama lain, dan karena toleransi adalah yang terdepan. Kita sering mendengar kata budaya dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita sendiri pastinya mengenal kata budaya, karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya di setiap sudut wilayahnya. Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan terdiri dari banyak elemen kompleks, seperti sistem keagamaan, sistem politik, bahasa, adat istiadat, bangunan, peralatan, pakaian, dan karya seni. Bahasa dan budaya adalah bagian penting dari kehidupan manusia, dan banyak orang percaya bahwa keduanya diturunkan secara genetik. Ketika seseorang mencoba berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan beradaptasi dengan perbedaan, itu membuktikan bahwa budaya telah dipelajari (Regina, 2021).

Pembaharuan moderasi beragama di lembaga pendidikan bertujuan menjadikan lembaga pendidikan menjadi laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosial keagamaan terhadap agama dan negara (Sutrisno, 2019). Membangun sikap moderasi beragama di perguruan tinggi meliputi pengajaran metode pengajaran agama, penguasaan muatan pendidikan agama moderat, mengutamakan sikap dan keteladanan pendidik, memberikan kesempatan berekspresi toleran, dan membimbing aktivitas mahasiswa dan evaluasi. (Anwar & Muhayati, 2021). Praktik moderasi beragama di kalangan generasi milenial terjadi melalui kesadaran diri terhadap aspek sosial, emosional, dan spiritual dalam pengamalan ajaran agama berdasarkan perilaku bijak dan toleran, bukan kekerasan dan saling menghakimi (Rahman, 2022).

Moderasi beragama merupakan kunci penting untuk mencapai toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dan bagi Indonesia, negara yang multikultural, multietnis, dan multiagama, pantang beragama bukan lagi sebuah pilihan melainkan sebuah keharusan (Tim Persiapan, 2019). Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan keindahan alamnya dan banyak dikunjungi oleh para pendatang asing. Oleh karena itu, Bali menjadi salah satu destinasi yang cocok dan penting dalam sektor pariwisata. Lebih lanjut, perkembangan industri pariwisata Bali sangat dipengaruhi oleh keragaman budaya dan agama masyarakat Bali. Keberagaman budaya dan agama tersebut harus didasari oleh adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat Islam dan Hindu, khususnya yang berada di Desa Lorohan Timur (Pramita, 2020).

Konsep moderasi beragama itu sendiri diajarkan dan diamalkan moderasi beragama berdasarkan kearifan lokal seperti saling menghormati dan menghormati perbedaan (Firdaus et al., 2021). Nilai-nilai sosial-religius adalah nilai-nilai transendental dalam rangka kehidupan antaragama, sikap akomodatif untuk menjaga nasionalisme, sikap emansipatoris untuk menciptakan sikap aman, yaitu humanisme dalam bentuk anti radikalisme yang mendukung moderasi beragama, termasuk nilai-nilai keagamaan. dan kehidupan yang tenteram (Wahyudin et al., 2021). Gerakan moderasi beragama dapat dilakukan melalui media sosial dengan memanfaatkan popularitas layanan jaringan media sosial (Pratiwi et al., 2021).

Melestarikan budaya lokal aksara Bali merupakan bagian penting dari warisan budaya Bali yang berusia 4 tahun. Dengan mempelajari aksara Bali, anak dapat mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai tradisionalnya. Pemahaman sejarah dan tradisi dengan menggunakan aksara Bali membantu anak memahami sejarah tertulis, cerita rakyat, dan tradisi lisan yang telah ada selama berabad-abad. Dengan merangkul keberagaman budaya, anak juga belajar menerima dan menghormati keberagaman budaya Indonesia dan dunia melalui pembelajaran aksara Bali. Pembelajaran aksara Bali merupakan sarana penting dalam melestarikan budaya lokal, memahami sejarah dan tradisi, serta memberikan kesempatan berbeda bagi anak. Perkembangan moral pada anak usia dini dimulai dengan anak berusaha menerima sudut pandang orang lain. Hal ini akan membantu anak memahami mana yang benar dan salah. Anak-anak dengan cepat mempelajari apa yang diharapkan dari mereka dalam situasi sosial melalui interaksi mereka dengan orang-orang di sekitar mereka. Melalui interaksi, anak dihadapkan pada konsep keadilan, kejujuran, kewajiban, dan kebaikan. Rephrase Damon (Izzaty, 2008) menjelaskan, rasa moralitas seorang anak muncul dari pengalaman sosial yang normal.

Agama dalam praktiknya adalah suatu pola atau sikap hidup yang mengasosiasikan nilai-nilai baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atau gaya hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya. Karena agama dikaitkan dengan nilai-nilai baik dan buruk, maka segala aktivitas manusia harus selalu berada dalam kerangka nilai-nilai agama tersebut (Fuadi). Nilai, agama, dan moralitas saling terkait. Nilai dapat digambarkan sebagai prinsip dan standar sosial yang disepakati dan diterapkan oleh seluruh anggota masyarakat. Drijalkala. Nilai merupakan hakikat yang menjadikan sesuatu layak dilakukan bagi masyarakat. Pertanyaan ini menyiratkan bahwa nilai berkaitan erat dengan kebaikan. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam pemikiran dan perilaku manusia, serta ditetapkan secara objektif dalam masyarakat. Nilai juga mencakup segala sesuatu yang dianggap penting bagi kehidupan seseorang, berdasarkan hakikat benar dan salah, benar dan salah. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini, terutama di lingkungan rumah. Hal ini bukan hanya karena keluarga merupakan

lingkungan yang efektif, namun juga karena merupakan masa dimana anak berada pada masa emasnya, atau yang oleh para psikolog sering disebut dengan masa emasnya. Masa ini disebut Golden Age karena terjadi perkembangan luar biasa pada masa ini, termasuk perkembangan fisik dan psikis.

Untuk mencetak generasi muda Hindu moderat, internalisasi nilai moderasi merupakan hal penting yang perlu dilakukan dalam pendidikan Pathuraman. Namun, tidak mungkin menginternalisasikan moderasi beragama jika kita hanya fokus pada kegiatan pembelajaran sebagai pusat kegiatan Pathuraman. Hal itu harus dilakukan melalui penerapan aspek-aspek manajemen seperti perencanaan, pengendalian, pemutakhiran, dan pemantauan. (Faturrahman, 2022). Proses perencanaan memegang peranan penting dalam upaya internalisasi moderasi beragama. Sebab moderasi beragama harus dituangkan dalam visi dan rencana Pathuraman sebelum dilaksanakan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau di istilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter ilmiah sumber data. Mardiyanto (2020) menjelaskan jika metode penelitian kualitatif akan lebih berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap interpretasi dan pengungkapan makna dari data yang dikumpulkan oleh peneliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari tempat penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang ada di pulau Bali. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer yang meliputi, melakukan wawancara dengan pihak seperti, pendidik, mahasiswa dan masyarakat sekitar. Sedangkan sumber data sekunder meliputi penggunaan refrensi baik dari file dokumentasi, buku ataupun jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara utama dilakukan kepada mahasiswa Universitas Hindu Negeri 1 Sugriwa (UHN) Bali. Sementara wawancara tambahan akan dilakukan pada pendidik dan masyarakat sekitar. Adapun proses observasi dilakukan ketika kegiatan berlangsung. Untuk dokumentasi mengacu pada data-data peserta didik, sekolah, dan catatan maupun laporan rutin dari hasil dilaksanakannya kegiatan observasi tersebut. Kemudian data yang sudah diperoleh akan dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara sederhana, moderasi beragama berarti menjalani kehidupan dengan harmonis dan damai sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Ini mencakup hidup rukun, damai, serasi, tenteram, harmonis, dan saling bertoleransi baik antar umat seagama maupun antar umat beragama. Hal ini adalah tujuan mulia umat beragama dalam keberagaman. Agama Hindu, misalnya, mengajarkan toleransi melalui konsep tattvamasi, yang berarti “engkau adalah aku dan aku adalah engkau.” Ini menunjukkan bahwa umat Hindu berupaya menghindari perselisihan, konflik, dan selalu menjaga kedamaian dalam hidup berdampingan dengan sesama umat beragama.

Toleransi antar umat beragama sangat penting karena dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Toleransi adalah awal dari keharmonisan. Tanpa toleransi, tidak mungkin ada rasa saling menghormati, cinta kasih, dan gotong royong antar umat beragama. Namun, saat ini toleransi seringkali disamakan dengan pengakuan atas kebenaran semua agama, sehingga tidak jarang masyarakat melakukan intoleransi dan mengikuti hari raya agama lain tanpa diketahui. Toleransi beragama merupakan suatu sikap sosial yang mengacu pada keyakinan suatu masyarakat. Setiap orang bebas untuk menganut agama pilihannya dan harus dihormati dalam mengamalkan ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi merupakan suatu sikap interaksi sosial yang intim dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial keagamaan, masyarakat tidak dapat memungkirinya adanya perbedaan keyakinan keagamaan, baik dalam kelompoknya sendiri maupun dalam kelompok lain. Menciptakan stabilitas sosial dan toleransi dapat mencegah konflik ideologi antar pemeluk agama lain.

Masyarakat Bali merupakan suatu kelompok yang dipersatukan oleh rasa kesatuan budaya – budaya Bali, suatu budaya yang hakikatnya berlandaskan agama Hindu. Rasa kesatuan budaya diperkuat dengan bahasa yang sama yaitu bahasa Bali. Masyarakat Bali mempunyai ikatan yang kuat dengan kelompoknya (keluarga, marga, banjar, desa, dan lain-lain). Clifford Geertz merumuskan bahwa masyarakat Bali terikat pada tujuh aspek kehidupan sosial, yaitu:

1. Kewajiban memuja kuil tertentu
2. Tentang tempat tinggal bersama
3. Tentang kepemilikan tanah pertanian pada subak tertentu
4. Tentang status sosial berdasarkan Wangsa/Solo
5. Tentang hubungan kekerabatan berdasarkan darah dan perkawinan
6. Tentang keanggotaan pada sekaa tertentu,
7. pada unit administratif tertentu.

Umat Hindu di berbagai daerah di Indonesia perlu diberikan pemahaman rutin bahwa menjalankan ajaran Hindu sebenarnya tidak sulit. Umat Hindu memahami filosofi moderasi dalam agama mereka dengan baik, seperti tidak berlebihan dalam praktik beragama tetapi juga tidak mengabaikannya sama sekali. Agama Hindu itu sederhana, efisien, dan efektif, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing umat. Selain itu, penting bagi umat Hindu untuk menghargai pendidikan dan memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik, mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi, agar generasi muda Hindu dapat menjadi kader Indonesia yang berkualitas dan maju di masa depan. (Ketut Subagiasta: 2021)

Tata kehidupan beragama di Indonesia bersifat multiagama (terdiri dari enam agama) dan tersebar di berbagai daerah. Pemerintah berupaya memberikan pelayanan yang baik kepada semua umat beragama di Indonesia. Semua umat beragama mendapatkan perhatian dan pembinaan secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia, termasuk kantor-kantor di daerah, bertanggung jawab membina dan melayani umat beragama. Ada enam agama yang secara resmi dibina dan dilayani oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, yaitu: a) Islam, b) Kristen, c) Katolik, d) Hindu, e) Buddha, dan f) Konghucu. Semua agama ini dilayani oleh pemerintah Republik Indonesia. Mewujudkan moderasi beragama Hindu dapat dicapai melalui jalur pendidikan, yang bisa diupayakan oleh semua elemen masyarakat Hindu. Peran keluarga, tokoh masyarakat Hindu, intelektual Hindu, pemuka masyarakat Hindu, dan semua lapisan yang peduli sangat penting dalam mencapai moderasi beragama Hindu. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat Hindu yang tidak tertinggal dalam pendidikan, tidak tersisih dalam kemajuan nasional dan internasional, dan diakui oleh pembuat kebijakan di tingkat elit di masa depan. Menjadi masyarakat Hindu yang berkembang sejajar dengan masyarakat lain di Indonesia adalah hal yang patut dicontoh.

Di era modernisasi dengan pengaruh besar dari Barat seperti televisi dan Internet, Ny. menampilkan budaya lokal Bali melalui platform digital seperti YouTube menampilkan video tari, adat istiadat, dan genre Bali serta mengajak anak-anak berdoa di pura dan menerapkan budaya dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini konsisten dengan (Haslam. et al 2020), yang berpendapat bahwa pengaruh Barat yang lebih besar, terutama melalui media yang sangat populer, seperti televisi dan internet, menyebabkan pergeseran ke arah pola asuh otoriter. Orang tua selalu bersikap otoriter dengan mengenalkan budaya lokal Bali agar anaknya tidak terpengaruh budaya Barat. Hal lain yang diperkuat Menurut Rohita, dkk 2021 Budaya lokal yang diperkenalkan orang tua adalah masakan daerah, lagu daerah, dan permainan daerah. Nyanyikan lagu daerah bersama anak dan melalui platform YouTube

Penelitian ini dirancang untuk membahas nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretative.

Pendekatan interpretatif di gunakan karena hasil lebih berekenan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini, metode merupakan komponen terpenting dalam penanaman ini. Tanpa adanya metode sebuah penelitian tidak berjalan sempurna. Hal ini di sebabkan karena metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses penanaman nilai, di samping itu metode itu juga merupakan jalan bagi guru untuk menyampaikan materi. Adapun metode-metode yang di gunakan adalah sebagai berikut : Metode Bermain, Metode pembiasaan, Metode karya wisata,

### 1. Metode Bermain

Anak Usia Dini sesungguhnya sedang mengembangkan daya pikir, memperluas keingintahuan dan menyibukkan seluruh panca inderanya. Maka karena itu, metode bermain adalah suatu metode yang berpusat kepada permainan yang dapat memotivasi peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Untuk membuat peserta didik termotivasi dalam bermain, maka bisa di padukan antara rasa senang dari peserta didik dan juga dengan dukungan-dukungan dari sentra yang telah di adopsi dari BBCT seperti sentra persiapan, sentra peran, sentra balok, sentra alam, dan sentra otmus.

### 2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pengajaran yang di lakukan berulang-ulang agar dengan cara tersebut bisa menjadi kebiasaan yang positif bagi peserta didik. Metode Pembiasaan dapat melatih peserta didik untuk menghormati orang yang lebih tua dari mereka, bisa di ajarkan untuk berjabat tangan dengan sopan dan santun, mengambil sesuatu dengan tangan kanan dan itu milik diri sendiri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan sembahyang ( sholat 5 waktu ).

### 3. Metode karya wisata

Metode karya wisata merupakan suatu metode yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran dan memberikan pengalaman dalam pembelajaran peserta didik yang mana itu belum tentu bisa di dapatkan ketika melakukan pembelajaran di dalam kelas. Metode ini bisa di terapkan ketika ada kegiatan keagamaan atau bisa mengunjungi tempat beribadah di agama-agama yang ada di Indonesia atau bisa juga mengunjungi museum-museum yang membahas tentang keagamaan di Indonesia.

Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini



Upaya adalah penggunaan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, usaha mengacu pada kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru adalah orang yang merancang program pembelajaran, mengatur dan mengelola pembelajaran agar peserta didik belajar dan pada akhirnya mencapai perilaku dewasa, yang merupakan tujuan akhir dari proses yang disebut pendidikan reguler. 2 Tenaga profesional yang tugas pokoknya melatih, memberi petunjuk, membimbing, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dalam kurikulum formal pendidikan anak usia dini. Guru berhak membentuk dan membentuk karakter peserta didiknya agar menjadi personel yang berguna bagi negara, bangsa, dan agama.

Upaya guru adalah kegiatan guru yang berkaitan dengan pengajaran, pelatihan, pengajaran, dan transfer ilmu pengetahuan sesuai dengan keterampilan dan keahlian siswa. Upaya seorang guru sebagai pendidik tidak hanya sebatas meningkatkan kekuatan otak peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan menjadi orang dewasa yang berkompoten yang dapat memanfaatkannya untuk mengembangkan kemampuannya, berupaya membentuk kepribadian peserta didik seutuhnya. kehidupan manusia. Upaya guru dalam kegiatan pendidikan nampaknya membawa implikasi pada proses humanisasi agar masyarakat dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, upaya dan peran yang dimainkan oleh guru juga diperhitungkan agar siswa dapat memahami sifat manusia dan sosialitas ukuran.

Upaya guru dalam mengatasi problematika penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini ialah sebagai berikut:

- a. Upaya seorang guru untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia yang beriman dan bertakwa.
- b. b. Upaya guru mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik dan taat agar dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari
- c. Upaya guru dalam membimbing proses belajar mengajar siswa pada mata pelajaran pendidikan
- d. Upaya guru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dalam jurnal ini adalah Tata kehidupan yang beragama di Indonesia yang bersifat multiagama (terdiri dari enam agama) dan tersebar di berbagai daerah. Pemerintah berupaya memberikan pelayanan yang baik kepada semua umat beragama di Indonesia. Semua umat beragama mendapatkan perhatian dan pembinaan secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia, termasuk kantor-kantor di daerah, bertanggung jawab membina dan melayani umat beragama. Toleransi beragama merupakan suatu sikap sosial yang mengacu pada keyakinan suatu masyarakat. Setiap orang bebas menganut agama pilihannya dan harus dihormati dalam mengamalkan ajaran yang dianut atau diyakininya. Selain itu Toleransi juga merupakan suatu sikap interaksi sosial yang intim dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial keagamaan, masyarakat tidak dapat memungkiri adanya perbedaan keyakinan agama antara kelompoknya sendiri dengan kelompok lain.

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat penulis rekomendasikan adalah pemerintah diharapkan dapat memperkuat komitmen terhadap keberagaman agama dan meningkatkan kualitas pelayanan publik bagi semua umat beragama di seluruh wilayah Indonesia. Penulis dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pelayanan publik yang merata bagi umat beragama dan toleransi sebagai sikap sosial dalam interaksi keagamaan di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gunada, I. W. A., & Sutajaya, I. M. (2023). Pendidikan Agama Hindu Pada Paud Dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tri Hita Karana. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 167-180.
- I Ketut Subagiasta. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Filosofi Moderasi Beragama : Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai Pendidikan. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya. 2021
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2023). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Di Paud. *KREATIF: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Niam, M. K., Anggraeni, T., Azahro, N. P., & Fatir, F. (2022). Harmonisasi nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan di kampung loloan timur, jembrana bali. *ijmus*, 3(2), 99-108.
- Niam, M. K., Anggraeni, T., Azahro, N. P., & Fatir, F. (2022). Harmonisasi nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan di kampung loloan timur, jembrana bali. *ijmus*, 3(2), 99-108.

- Prasetya, P. A. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan–Bali. *Didaxe*, 3(1), 356-366.
- Puspita, J. (2024). *UPAYA GURU PAI MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA 4 KOTABUMI* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Rahman, M., Maryati, T., & Pardi, I. W. (2023). Nilai-Nilai Toleransi Pada Perayaan Maulid Nabi Di Desa Tegallinggah, Sukasada, Buleleng Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(3), 244-255.
- Rasmini, N. W., & Karta, I. W. (2022). Penyuluhan Berbasis Nilai-Nilai Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama Umat Hindu Di Kota Mataram. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 55-67.
- Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman di Kota Mataram. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 14(1), 13-27.
- Suadnyana, I. B. E. (2021). Penanaman Nilai Agama Hindu Pada Anak Usia Dini Di Tk Pelangi Dharma Nusantara. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 61-73.
- Supardi, J. S., Muslimah, M., Suryanto, S., Nyerupa, Y. I., Ariyanti, G., Fetriani, F., ... & Sukarta, P. (2023). Implementasi Pengadaan Batas Antar Desa Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2834-2840.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3357-3366.

- Wiguna, I. B. A. A. (2020). Pola asuh dalam penumbuhkembangan karakter toleransi anak usia dini dilingkungan minoritas. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah, 1*(1), 119-129.
- Wiguna, I. B. A. A., Ekaningtyas, N. L. D., & Widari, N. M. S. (2023). Pengenalan Aksara Bali Melalui Metode Kolase Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Merdeka Bermain Pada Anak Usia Dini. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 158-167.